Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1098-1106
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Kehidupan Ekonomi Kelompok Tani Jagung di Desa Boidu Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango

Iswan Suleman, Ridwan Ibrahim, Harun Blongkod
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
iswansuleman498@gmail.com, ridwan@ung.ac.id, harunblongkod@ung.ac.id

Abstrak

Kelompok tani dibentuk untuk memperkuat posisi ekonomi petani, tetapi kehidupan ekonomi anggotanya masih dipengaruhi oleh pendapatan yang tidak menentu, biaya produksi, dan perubahan sosial di pedesaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kehidupan ekonomi kelompok tani jagung di Desa Boidu, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, yang mencakup peran kelompok tani, strategi petani memenuhi kebutuhan keluarga, kendala ekonomi, dan harapan petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori peran sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan penghubung antara pemerintah dan petani melalui bantuan benih, akses pupuk berharga lebih murah, penggunaan alat pertanian bersama, penyuluhan, serta bak pengering jagung. Petani menjaga ekonomi keluarga melalui pekerjaan sampingan, penjualan jagung muda, penyewaan lahan, dan pinjaman modal. Kendala utama meliputi harga jagung yang tidak stabil, tingginya biaya produksi yang diperberat melemahnya budaya gotong royong (mohuyula), keterbatasan modal, cuaca, dan terbatasnya fasilitas pascapanen. Petani berharap adanya bantuan pupuk dan alat, penyuluhan berkelanjutan, harga yang stabil, pengembangan fasilitas pascapanen, serta dukungan saat gagal panen. Kelompok tani membantu menekan biaya dan meningkatkan pengetahuan petani, tetapi kecukupan pendapatan rumah tangga masih bergantung pada hasil panen dan luas lahan.

Kata kunci: Kelompok Tani, Kehidupan Ekonomi, Petani Jagung, Desa Boidu, Teori Peran

Abstract

Farmer groups are established to strengthen the economic position of farmers, yet the economic life of their members remains shaped by uncertain income, production costs, and social change in rural areas. This study aims to describe the economic life of the maize farmer groups in Boidu Village, Bulango Utara District, Bone Bolango Regency, covering the role of the farmer groups, farmers' strategies for meeting household needs, economic constraints, and farmers' expectations. The study employed a descriptive qualitative approach with role theory as the analytical framework. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the farmer groups act as facilitators, mentors, and links between the government and farmers through seed assistance, access to cheaper fertilizer through group purchasing, shared use of farm equipment, extension activities, and a maize drying facility. Farmers sustain their household economies through side jobs, selling young maize, leasing out land, and borrowing capital. The main constraints are unstable maize prices, high production costs aggravated by the declining mohuyula (mutual cooperation) tradition, limited capital, weather, and limited post-harvest facilities. Farmers expect fertilizer and equipment assistance, continuous extension, stable prices, better post-harvest facilities, and support during crop failure. In conclusion, the farmer groups help reduce costs and improve farmers' knowledge, but the sufficiency of household income still depends on harvest yield and land size.

Keywords: Farmer Group, Economic Life, Maize Farmers, Boidu Village, Role Theory

1. Pendahuluan

Sektor pertanian masih memegang peran besar dalam pembangunan Indonesia, tetapi pengembangannya terkendala bukan hanya oleh teknologi, melainkan juga oleh peran petani sebagai pelaku utama. Karena itu, petani perlu diposisikan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek (Damanik, 2013). Jagung termasuk komoditas yang memiliki potensi ekonomi besar sebagai sumber pangan serta bahan baku pakan ternak dan olahan

makanan. Di Provinsi Gorontalo, jagung menjadi komoditas unggulan dengan produksi mencapai 1,5 juta ton pada tahun 2021 dan luas panen 334.946 hektare (Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, 2022).

Pemberdayaan petani lazim dilakukan melalui kelompok tani, yaitu kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, serta keakraban untuk mengembangkan usaha anggotanya (Astuti, 2019; Ramdhani et al., 2015). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 menempatkan kelompok tani sebagai tempat belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi (Handayani et al., 2019). Meskipun demikian, tidak semua kelompok tani berkembang sesuai harapan. Sebagian bubar atau hanya tinggal nama, dan banyak yang belum beranjak dari kelas kemampuan pemula dan lanjut (Damanik, 2013).

Desa Boidu, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, memiliki dua kelompok tani jagung, yaitu Longgudu dengan 38 anggota dan Karya dengan 40 anggota. Berdasarkan temuan awal di lapangan, sebelum kelompok tani terbentuk petani bekerja sendiri-sendiri dan menanggung biaya awal yang besar untuk pengolahan lahan, bibit, dan pupuk, sehingga jumlah petani jagung sedikit dan hasil panen banyak dijual langsung di pasaran. Setelah kelompok tani terbentuk, petani memperoleh bantuan pemerintah dan mengikuti sosialisasi pertanian setiap bulan. Pada tahun 2023 kelompok tani bersama pemerintah desa membangun bak pengering dan alat perontok jagung, dan pada tahun 2024 petani mulai mempelajari budidaya tanpa olah tanah (TOT).

Di sisi lain, budaya mohuyula atau saling membantu menurun, petani didominasi kelompok usia lanjut, dan hasil jagung baru dapat dinikmati tiga sampai empat bulan sekali. Karena itu sebagian petani juga bekerja sebagai buruh bangunan, tukang ojek bentor, dan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi petani jagung di Desa Boidu tidak dapat dijelaskan hanya melalui bantuan yang diterima dari kelompok tani.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran kelompok tani. Suryadin (2021) menganalisis peran kelompok tani terhadap pendapatan usaha tani jagung di Desa Mangunrejo, dengan penekanan pada peran kelompok dan upaya meningkatkannya. Astuti (2019) meneliti peran kelompok tani padi dalam kesejahteraan masyarakat muslim Desa Karangrejo, Kota Metro, sedangkan Borotoding (2022) meneliti peran kelompok tani dalam pendapatan petani padi di Tana Toraja dengan data kualitatif dan kuantitatif. Falangi et al. (2020) mengkaji peran Kelompok Tani Esa Ate dalam usahatani jagung di Kelurahan Mapanget Barat, Kota Manado.

Penelitian-penelitian yang dirujuk tersebut berfokus pada peran kelompok tani dan peningkatan pendapatan, dengan komoditas padi pada dua di antaranya. Artikel ini berbeda karena menelaah kondisi petani jagung sebelum dan sesudah adanya kelompok tani, dan tidak berhenti pada peran kelompok. Artikel ini juga menguraikan strategi petani memenuhi kebutuhan keluarga, kendala ekonomi, harapan petani, serta perubahan relasi sosial berupa melemahnya mohuyula, dengan metode kualitatif.

Kerangka analisis yang digunakan adalah teori peran. Soekanto (2002) memandang peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan: seseorang menjalankan peran ketika melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan. Peran itu mencakup norma yang melekat pada posisi seseorang, konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial. Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana kelompok tani, petani sebagai kepala keluarga, dan pemerintah menjalankan fungsi sosial dan ekonominya (Biddle, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui masalah ekonomi serta peran kelompok tani dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani jagung di Desa Boidu. Pembahasan dirinci ke dalam empat aspek, yaitu peran kelompok tani, strategi petani memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, kendala ekonomi yang dihadapi, dan harapan petani terhadap pengembangan pertanian jagung. Hasilnya diharapkan melengkapi kajian tentang peran kelompok tani dalam masyarakat agraris dan menjadi pertimbangan praktis bagi pemangku kepentingan dalam menyusun strategi penguatan kelompok tani dan peningkatan produktivitas jagung.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena kehidupan ekonomi petani dipahami melalui paparan, uraian, dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian dalam situasi alamiah, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi ekonomi anggota kelompok tani jagung. Fokus penelitian adalah kehidupan ekonomi kelompok tani jagung di Desa Boidu.

Penelitian dilaksanakan di Desa Boidu, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Lokasi dipilih karena mayoritas penduduknya bertani jagung, sehingga peran kelompok tani dan pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi petani dapat diamati langsung. Di desa ini terdapat dua kelompok tani jagung, yaitu Longgudu dan Karya. Penelitian berlangsung selama tiga bulan sejak tahap perencanaan.

Desa Boidu memiliki latar sejarah sebagai Bantayo Lo Poboide, tempat musyawarah kerajaan-kerajaan Pohalaa Lo Bulango pada masa lalu. Pada tahun 2007 desa ini dimekarkan menjadi dua, yaitu Desa Lomaya dan Desa Boidu sebagai desa induk. Luas wilayahnya sekitar 554 hektare dengan ketinggian sekitar 50 meter di atas permukaan laut, suhu harian rata-rata 25–30 derajat Celsius, dan topografi yang didominasi kemiringan 15–40 derajat. Jenis tanahnya sering mengalami erosi dan wilayahnya rawan gempa bumi, gerakan tanah, erosi, serta banjir. Kondisi fisik ini penting karena memengaruhi hasil panen jagung, sebagaimana diuraikan pada subbab 3.4.

2.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara untuk menggali peran kelompok tani dalam membantu petani. Data sekunder berasal dari dokumen, publikasi, dan profil desa. Data wawancara yang disajikan dalam artikel ini bersumber dari empat petani, yaitu Soman Ishak (44 tahun), Masri Polihito (68 tahun), Samsudin Yunus, dan Nurhayati Bason (41 tahun). Masri Polihito juga menjabat kepala desa.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik. Observasi dilakukan langsung di lokasi penelitian untuk memahami situasi sosial yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas. Wawancara dilakukan dengan informan berdasarkan daftar pertanyaan yang disusun sesuai rumusan masalah. Dokumentasi mencakup arsip, foto, dan dokumen lain yang relevan. Peneliti memasuki lokasi dengan memperkenalkan diri, meminta izin kepada narasumber, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, lalu menentukan waktu wawancara. Selama di lapangan, peneliti membangun hubungan yang akrab dengan informan dan berhati-hati agar tidak menyinggung mereka.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap. Reduksi data dilakukan dengan memilah data wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian dari data yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori sejenis sesuai permasalahan penelitian, yaitu peran kelompok tani, strategi ekonomi petani, kendala ekonomi, dan harapan petani. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi dan selama pengumpulan data. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terus disempurnakan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang menjawab masalah penelitian.

Hasil analisis ditafsirkan dengan teori peran untuk menjelaskan fungsi sosial dan ekonomi kelompok tani serta tanggung jawab petani sebagai pencari nafkah keluarga. Kutipan wawancara disajikan dalam bahasa asli informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan mulai dari gambaran kelompok tani, kemudian peran kelompok tani, strategi ekonomi petani, kendala ekonomi, dan harapan petani. Setiap aspek dibahas dengan teori peran dan penelitian terdahulu, lalu dirangkum dalam pembahasan umum.

3.1. Gambaran Kelompok Tani Jagung di Desa Boidu

Desa Boidu memiliki dua kelompok tani jagung yang masih bertahan, yaitu Longgudu dengan 38 anggota dan Karya dengan 40 anggota. Pembagian menjadi dua kelompok dilakukan agar seluruh petani dapat memperoleh

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bantuan ketika kelompok mengajukan permintaan kepada pemerintah. Keanggotaan tidak seluruhnya terdiri atas pemilik lahan. Sebagaimana tampak pada Tabel 1, penggarap merupakan kelompok terbesar, disusul pemilik lahan dan petani yang lahannya belum memiliki landasan hukum.

Tabel 1. Komposisi anggota kelompok tani jagung di Desa Boidu

Kelompok tani	Penggarap	Pemilik lahan	Lahan tanpa landasan hukum	Jumlah
Longgudu	15	12	11	38
Karya	20	10	10	40
Jumlah	**35**	**22**	**21**	**78**

Anggota kelompok tani jagung didominasi petani berusia sekitar 37 sampai 60 tahun. Pemuda desa lebih banyak memilih bekerja di toko swalayan, gudang barang, dan perusahaan swasta, bahkan sebagian menganggur, karena kurang memahami tahap awal pembukaan lahan yang cukup rumit. Kelompok tani tetap berperan dalam pengadaan bibit dan pupuk, tetapi nilai saling membantu atau mohuyula tidak lagi tampak dalam kegiatan kelompok.

Perbedaan kondisi petani sebelum dan sesudah kelompok tani terbentuk dirangkum pada Tabel 2. Perubahan yang paling nyata adalah menurunnya modal awal, meningkatnya pemahaman budidaya melalui sosialisasi, serta hadirnya bak pengering dan pengenalan sistem TOT. Peningkatan pendapatan pada tabel tersebut bersumber dari uraian peneliti di lapangan, sedangkan angka pendapatan hanya diperoleh dari satu informan (lihat subbab 3.3).

Tabel 2. Kondisi petani jagung sebelum dan sesudah adanya kelompok tani

Aspek	Sebelum kelompok tani	Sesudah kelompok tani
Jumlah petani jagung	Masih sedikit	Bertambah
Organisasi pertanian	Belum terorganisasi dengan baik	Terorganisasi dengan baik
Modal awal bertani	Sangat besar	Semakin sedikit
Pemahaman budidaya	Masih minim	Meningkat melalui sosialisasi kelompok tani
Pendapatan	Tidak menentu	Meningkat
Sistem tanam	-	Mengenal sistem tanpa olah tanah (TOT)
Fasilitas pascapanen	-	Memiliki bak pengering untuk menjemur jagung sebelum dibawa ke gudang pengumpul

3.2. Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kehidupan Ekonomi

Para informan menggambarkan peran kelompok tani dalam beberapa bentuk, yaitu bantuan benih, akses pupuk dengan harga lebih murah, penggunaan alat pertanian bersama, serta penyuluhan dan fasilitas pascapanen. Soman Ishak menuturkan bahwa *"Bantuan yang biasanya sering diterima petani itu cuman bibit. Kalau untuk pupuk biasanya petani beli sendiri, tapi harus lewat kelompok supaya mo dapa harga murah."* Menurutnya, sebelum musim tanam petani juga dikumpulkan dan diberi pelatihan merawat jagung agar terhindar dari penyakit bulai dan tabongo, serta diberi tahu obat-obatan yang cocok dan cara penggunaannya.

Masri Polihito menyebut bantuan benih jagung, yang menurutnya sering berupa varietas BISI 18, sebagai bantuan yang paling membantu karena *"petani tidak terlalu banyak keluar biaya untuk beli bibit."* Ia sendiri tidak banyak memakai alat pertanian karena kebunnya berada di pegunungan dan ia menanam dengan cara TOT. Ia juga menilai bak pengering di desa membuat petani tidak lagi banyak kehilangan penghasilan akibat potongan kadar air ketika menjual di gudang.

Penggunaan alat secara bersama ditegaskan oleh Samsudin Yunus: *"Jadi alat seperti traktor atau perontok itu dipake bersama-sama oleh anggota kelompok tani. Dengan begitu petani yang tidak punya alat sendiri tetap bisa olah lahan dan kerja kebun."* Menurutnya, hal ini sangat membantu karena menyewa alat secara mandiri membutuhkan biaya besar.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pemerintah desa membantu kelompok tani mengelola dan menyalurkan bantuan pemerintah, sehingga menurut temuan lapangan bantuan tersebut tepat sasaran. Penyaluran hasil produksi juga dilakukan melalui kelompok, karena seluruh hasil panen anggota dikumpulkan dan langsung diantar ke gudang. Pada tahun 2023 kelompok tani bersama pemerintah desa membuat bak pengering dan alat perontok jagung yang dapat dipakai seluruh petani, dan pada tahun 2024 petani mempelajari budidaya TOT yang terutama membantu mereka yang berlahan di pegunungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya menjadi wadah organisasi, tetapi juga sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa (Nurhayati & Fauzi, 2021). Pelatihan dan penyuluhan meningkatkan kapasitas petani melalui alih pengetahuan tentang penanaman, pemeliharaan, dan penanganan penyakit tanaman, sejalan dengan Marlina et al. (2022). Pemanfaatan alat dan sarana secara kolektif menekan biaya produksi petani yang bermodal terbatas, sebagaimana dikemukakan Handayani dan Prasetyo (2020), sedangkan bantuan sarana produksi dan dukungan kelembagaan memudahkan petani mengakses bantuan pemerintah dan fasilitas pertanian (Fitriani et al., 2023).

Fungsi kelompok tani di Desa Boidu dapat dibaca melalui tiga fungsi dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007. Sebagai kelas belajar, kelompok tani meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar tumbuh kemandirian dan produktivitas. Sebagai wahana kerja sama, kelompok tani memperkuat kerja sama antarpetani dan dengan pihak lain agar usaha tani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman serta hambatan. Sebagai unit produksi, kelompok tani dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi (Falangi et al., 2020). Di Boidu, sosialisasi bulanan dan penyuluhan sebelum tanam mewakili fungsi kelas belajar, pembelian pupuk dan pemakaian alat bersama mewakili wahana kerja sama, dan pengumpulan hasil panen ke gudang melalui kelompok mewakili fungsi unit produksi.

Dalam kerangka teori peran, kelompok tani menjalankan tiga peran yang saling berkaitan. Kelompok tani menjadi fasilitator melalui bantuan dan akses sarana produksi, pembimbing melalui penyuluhan, dan penghubung antara pemerintah dan petani dalam penyaluran bantuan. Ketiganya sejalan dengan fungsi kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi (Handayani et al., 2019). Pemakaian alat secara bersama juga menumbuhkan solidaritas antaranggota, yang menurut Soekanto (2002) berkaitan dengan terbentuknya identitas kelompok dan perilaku anggotanya.

3.3. Strategi Petani Jagung dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Hasil jagung belum dapat sepenuhnya diandalkan untuk kebutuhan sehari-hari karena harga yang tidak stabil dan masa produksi dari tanam hingga panen yang cukup panjang. Petani di Desa Boidu menjalankan empat strategi, yaitu pekerjaan sampingan, penjualan jagung muda atau utuh, penyewaan lahan, dan pinjaman modal, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi ekonomi petani jagung di Desa Boidu

Strategi	Praktik di lapangan	Alasan petani
Pekerjaan sampingan	Menjual nasi kuning dan gorengan; menjabat kepala desa; menjadi buruh bangunan dan tukang ojek bentor	Hasil jagung baru diperoleh tiga sampai empat bulan sekali
Menjual jagung muda atau utuh	Dijual di kebun; pembeli datang dari Talaga dan Limboto	Cepat memperoleh uang dan menghindari biaya angkut, pengeringan, penggilingan, dan upah pekerja
Menyewakan lahan	Sekitar 1,5 hektare lahan pegunungan dikontrakkan	Memperoleh tambahan pemasukan tanpa mengelola seluruh lahan
Pinjaman modal	Meminjam kepada pihak lain setelah gagal panen	Membeli bibit dan kebutuhan tanam musim berikutnya

Nurhayati Bason menjual nasi kuning dan gorengan sebagai pekerjaan sehari-hari dan mengatakan, *"Kalau jadi petani jagung itu cuma sampingan saja karena hasilnya lama mo dapa."* Ia menjual jagung dalam bentuk utuh karena pengeringan dan penggilingan menambah biaya, sehingga jagung lebih cepat laku dan uangnya segera

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dapat dipakai untuk kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan sekolah anak. Lahannya kecil sehingga hasil panennya tidak banyak, dan menurutnya biasanya pembeli sudah memesan lebih dahulu ketika panen tiba.

Bagi Masri Polihito, pendapatan utama berasal dari jabatannya sebagai kepala desa: *"Kalau jadi petani jagung itu cuma sampingan saja."* Ia mengontrakkan sekitar 1,5 hektare lahan pegunungannya sehingga tinggal sekitar 500 meter yang ditanam sendiri. Panen terakhirnya sekitar 16 ton jagung dan terjual di gudang sekitar Rp35,5 juta. Ia menilai bak pengering membuat potongan kadar air tidak sebesar dahulu.

Soman Ishak mengungkapkan bahwa *"sekarang banyak petani di sini lebih pilih jual milu masih muda daripada jual dalam bentuk biji. Soalnya kalau jual muda itu cepat dapat uang dan biaya juga kurang."* Dengan menjual di kebun, petani tidak menanggung biaya angkut ke gudang, konsumsi pekerja, dan upah tenaga kerja. Adapun Samsudin Yunus menjelaskan bahwa *"Biasanya kalau petani gagal panen untuk tanam berikutnya ba pinjam sama orang supaya bisa tanam lagi."* Pinjaman diperlukan karena tanpa modal petani sulit membeli bibit dan kebutuhan tanam, sementara hasil panen sebelumnya kerap tidak mencukupi akibat harga turun atau cuaca buruk.

Keempat strategi tersebut mencerminkan adaptasi ekonomi petani terhadap ketidakpastian pendapatan pertanian (Rahman & Yusuf, 2021). Pekerjaan sampingan menunjukkan diversifikasi mata pencaharian rumah tangga untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan tani yang tidak menentu (Hidayat & Mulyani, 2020). Penjualan jagung muda sejalan dengan kecenderungan petani kecil memilih cara penjualan yang cepat menghasilkan uang dan menekan risiko biaya (Wulandari & Firdaus, 2019), sedangkan fasilitas pascapanen seperti bak pengering membantu meningkatkan nilai jual hasil panen (Sari et al., 2022). Kedua temuan terakhir tidak saling meniadakan. Bak pengering menguntungkan petani yang menjual jagung ke gudang, sedangkan penjualan jagung muda dipilih petani yang memerlukan uang cepat atau ingin menghindari biaya pascapanen.

Dalam perspektif teori peran, strategi tersebut memperlihatkan peran petani sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah yang bertanggung jawab menjaga kelangsungan ekonomi rumah tangga (Biddle, 2018). Petani tidak bergantung pada satu sumber pendapatan, tetapi menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang berubah-ubah agar kehidupan keluarga tetap berjalan.

3.4. Kendala Ekonomi yang Dihadapi Kelompok Tani Jagung

Petani jagung di Desa Boidu menghadapi lima kendala ekonomi, yaitu harga jagung yang tidak stabil, tingginya biaya produksi, pengaruh cuaca terhadap hasil panen, keterbatasan modal, dan keterbatasan fasilitas pascapanen. Samsudin Yunus menyebut ketidakstabilan harga sebagai masalah utama: *"Harga jagung di gudang itu tidak menentu, kadang naik kadang turun."* Ia menambahkan bahwa *"Kalau harga turun, petani tetap terpaksa jual karena kebutuhan rumah tangga banyak."* Sebagian petani memilih menjual jagung muda yang diambil pembeli langsung di kebun, sehingga tidak perlu membayar ongkos angkut. Pembeli tersebut berasal dari Talaga dan Limboto.

Biaya produksi tinggi dirasakan terutama pada tahap panen dan pemasaran. Soman Ishak menyebut biaya angkutan, konsumsi pekerja, dan upah tenaga kerja, dan menegaskan bahwa *"Sekarang pekerja juga so harus dibayar karena budaya mohuyula atau gotong royong so tidak seperti dulu lagi."* Menurutnya, *"Jadi kadang hasil penjualan jagung itu banyak habis di biaya sebelum petani pegang uang hasil panen."*

Cuaca dan kondisi geografis lahan juga memengaruhi hasil panen. Menurut Samsudin Yunus, petani yang berkebun di dekat sungai rentan banjir, sedangkan petani di pegunungan sulit memperoleh air ketika kemarau panjang. Ia mengatakan, *"Kalau hujan besar terus-menerus yang di bawah biasa kena banjir dan tanaman rusak."* Keterbatasan modal tampak pada praktik meminjam setelah gagal panen, sebagaimana telah diuraikan pada subbab 3.3. Dari sisi fasilitas, Masri Polihito mengingat bahwa *"Dulu kalau jual jagung di gudang itu banyak potongan kadar air jadi hasil penjualan berkurang."* Bak pengering di desa kini membantu mengurangi kerugian tersebut.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan pertanian sekaligus (Nofriya & Fitrisia, 2022). Melemahnya mohuyula merupakan perubahan sosial yang berdampak langsung pada struktur biaya usaha tani. Tenaga kerja yang dahulu tersedia secara timbal balik kini harus dibayar, sehingga biaya produksi meningkat. Ketidakstabilan harga membuat petani bergantung pada kondisi pasar dan terpaksa menjual hasil panen meskipun harga turun, sedangkan cuaca dan terbatasnya modal memperbesar risiko kerugian pada musim tanam berikutnya.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dari sisi teori peran, kendala tersebut menjadi tantangan bagi petani dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah keluarga dan pelaku usaha tani. Petani tetap berupaya menjalankan peran itu meskipun harga tidak stabil, biaya tinggi, dan modal terbatas (Biddle, 2018).

3.5. Harapan Kelompok Tani terhadap Pengembangan Pertanian Jagung

Harapan petani berkaitan dengan bantuan sarana produksi, penyuluhan, kestabilan harga, perlindungan saat gagal panen, dan pengembangan fasilitas pascapanen. Harapan ini muncul karena petani masih menghadapi tingginya biaya produksi, keterbatasan modal, serta ketidakpastian hasil panen akibat cuaca dan pemasaran (Saputra & Ningsih, 2022).

Soman Ishak berharap bantuan tidak berhenti pada bibit: *"petani berharap ada bantuan pupuk atau paling tidak harga pupuk bisa lebih ringan."* Ia juga berharap bantuan traktor dan alat perontok tetap tersedia agar petani yang tidak memiliki alat tetap dapat bekerja dengan biaya lebih ringan. Harapan ini sejalan dengan temuan bahwa bantuan sarana produksi dari pemerintah dapat mengurangi beban biaya petani dan meningkatkan efektivitas usaha tani (Putra & Wahyuni, 2021).

Petani juga berharap penyuluhan terus dilakukan. Menurut Soman Ishak, *"Banyak petani yang masih kurang paham soal obat-obatan atau cara rawat tanaman yang bagus."* Penyuluhan berperan meningkatkan kapasitas petani melalui alih pengetahuan, inovasi, dan pembinaan teknis (Hanafiah et al., 2020).

Kestabilan harga menjadi harapan yang paling banyak disebut. Samsudin Yunus berpendapat bahwa *"Kalau harga stabil petani juga lebih semangat kerja kebun karena ada kepastian hasil yang mo diterima."* Ia juga berharap ada solusi atau bantuan ketika gagal panen akibat cuaca agar petani dapat menanam kembali. Kepastian harga memang berpengaruh besar pada kesejahteraan karena harga jual menentukan pendapatan petani pedesaan (Amalia & Kadir, 2019).

Masri Polihito menyatakan, *"Harapan kami fasilitas seperti itu bisa terus diperbaiki dan ditambah supaya petani lebih mudah waktu panen deng jual hasil jagung."* Harapan ini sejalan dengan temuan bahwa fasilitas pascapanen meningkatkan kualitas hasil, nilai jual, dan mengurangi kerugian pemasaran (Ridwan et al., 2023). Nurhayati Bason berharap *"hasil jagung ke depan bisa lebih bagus dan harga juga bagus supaya bisa bantu kebutuhan keluarga,"* termasuk kebutuhan sekolah anak.

Menurut teori peran, harapan petani merupakan tuntutan sosial agar pemerintah dan kelompok tani menjalankan peran pemberdayaan, pembinaan, dan perlindungan terhadap risiko pertanian (Biddle, 2018). Harapan tersebut menjadi ukuran bagi petani untuk menilai sejauh mana peran lembaga pertanian telah dijalankan.

3.6. Pembahasan Umum: Peran Kelompok Tani dan Kecukupan Ekonomi Rumah Tangga

Jika keempat aspek dibaca bersama, tampak pola yang konsisten. Kelompok tani terutama bekerja pada sisi masukan dan pengetahuan, yaitu benih, pupuk berharga lebih murah, alat bersama, dan penyuluhan. Kerentanan petani justru terutama berada pada sisi hasil dan pasar, yaitu harga, cuaca, dan modal. Akibatnya, kelompok tani mampu menekan biaya awal dan memperluas partisipasi petani, tetapi belum sepenuhnya menstabilkan pendapatan rumah tangga.

Pola ini memberi arah bagi penguatan kelompok tani. Karena kelompok sudah relatif kuat pada sisi masukan, penguatan berikutnya perlu diarahkan pada sisi hasil dan pasar, misalnya fasilitas pascapanen yang lebih luas, akses modal bagi petani yang gagal panen, dan perhatian terhadap kestabilan harga sebagaimana diharapkan para informan. Pada saat yang sama, upaya menjaga solidaritas dan gotong royong perlu dilakukan agar biaya tenaga kerja tidak terus meningkat. Pandangan ini merupakan tafsiran penulis atas temuan dan perlu diuji pada penelitian lanjutan.

Kecukupan hasil jagung bagi kebutuhan keluarga bergantung pada hasil panen dan luas lahan. Petani berlahan luas dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan menyisihkan dana untuk persiapan tanam berikutnya. Petani berlahan sempit hanya tercukupi beberapa bulan dan harus meminjam kepada kerabat atau warga lain untuk membayar pekerja pada musim tanam berikutnya, tetapi tetap bertani untuk menambah penghasilan di samping pekerjaan lain.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Melemahnya mohuyula menunjukkan bahwa peran kelompok tani tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial di desa. Kelompok tani menumbuhkan solidaritas melalui pemakaian alat bersama, tetapi hubungan kerja timbal balik di lahan bergeser menjadi hubungan upahan. Menuanya usia petani dan pilihan pemuda bekerja di luar pertanian menambah tantangan keberlanjutan kelompok tani. Temuan ini bersifat kontekstual untuk Desa Boidu dan bersumber dari data kualitatif dengan jumlah informan terbatas, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

4. Kesimpulan

Kelompok tani berperan penting dalam kehidupan ekonomi petani jagung di Desa Boidu sebagai fasilitator, pembimbing, dan penghubung antara pemerintah dan petani. Peran itu dijalankan melalui bantuan benih, akses pupuk dengan harga lebih murah, penggunaan alat pertanian bersama, penyuluhan, dan pembangunan bak pengering. Peran tersebut menekan biaya produksi dan meningkatkan pengetahuan petani dalam mengelola usaha tani jagung. Petani menjaga ekonomi keluarga melalui pekerjaan sampingan, penjualan jagung muda, penyewaan lahan, dan pinjaman modal. Kecukupan hasil jagung bagi kebutuhan keluarga bergantung pada hasil panen dan luas lahan. Kendala ekonomi utama adalah harga jagung yang tidak stabil, tingginya biaya produksi yang dipengaruhi melemahnya mohuyula, keterbatasan modal, cuaca, dan terbatasnya fasilitas pascapanen. Petani berharap adanya bantuan pupuk dan alat pertanian, penyuluhan yang berkelanjutan, kestabilan harga, pengembangan fasilitas pascapanen, dan dukungan pemerintah ketika terjadi gagal panen. Pemerintah desa dan instansi pertanian disarankan meningkatkan bantuan pupuk, bibit unggul, dan alat pertanian, mengembangkan fasilitas pascapanen, memperhatikan kestabilan harga, serta memperkuat akses modal atau pinjaman bagi petani yang mengalami gagal panen. Kelompok tani disarankan melanjutkan penyuluhan dan mempertahankan semangat gotong royong. Penelitian selanjutnya dapat menelaah strategi peningkatan kesejahteraan petani jagung, pengaruh kebijakan pertanian, dan sistem pemasaran hasil pertanian di daerah pedesaan.

Referensi

1. Amalia, R., & Kadir, A. (2019). Pengaruh stabilitas harga komoditas pertanian terhadap kesejahteraan petani pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia, 11*(2), 88–99. https://doi.org/10.29244/jepi.11.2.88-99
2. Astuti, Y. (2019). *Peran kelompok tani padi dalam kesejahteraan masyarakat Desa Karangrejo 23 B Kecamatan Metro Utara Kota Metro* [Skripsi, IAIN Metro].
3. Biddle, B. J. (2018). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. Academic Press.
4. Borotoding, H. (2022). *Peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi di Desa Pemanukan, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja* [Skripsi, Universitas Bosowa].
5. Damanik, I. P. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan hubungannya dengan kelas kemampuan kelompok tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan, 9*(1).
6. Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo. (2022).
7. Falangi, H. H., Moniaga, V. R. B., & Timban, J. F. J. (2020). Peran Kelompok Tani Esa Ate dalam usahatani jagung di Kelurahan Mapanget Barat Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi, 16*(1), 141
8. Fitriani, R., Yusuf, M., & Abdullah, S. (2023). Peran kelembagaan kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas petani jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 19*(2), 134–145. https://doi.org/10.19184/jsep.v19i2.38921
9. Hanafiah, M., Saleh, A., & Nurmala, R. (2020). Peran penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani jagung di pedesaan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, 4*(1), 45–57. https://doi.org/10.25015/jppm.v4i1.2020
10. Handayani, T., & Prasetyo, A. (2020). Kerja sama kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. *Jurnal Agribisnis Terpadu, 13*(1), 56–68. https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.9876
11. Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. *Jurnal Agristan, 1*(2).
12. Hidayat, A., & Mulyani, S. (2020). Diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 16*(2), 101–112. https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.10234
13. Marlina, R., Setiawan, D., & Yusuf, A. (2022). Peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui penguatan usaha tani masyarakat. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 10*(2), 115–126. https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.115-126
14. Nofriya, N., & Fitrisia, A. (2022). Kehidupan sosial ekonomi petani jagung di Nagari Geragahan Kampung Tabuah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2007–2020. *Jurnal Kronologi, 4*(2), 228–243.
15. Nurhayati, S., & Fauzi, A. (2021). Fungsi kelompok tani dalam pemberdayaan masyarakat pertanian di pedesaan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian, 16*(1), 45–57. https://doi.org/10.25015/jpp.16.1.2021.45-57
16. Putra, D., & Wahyuni, S. (2021). Bantuan sarana produksi pertanian dan pengaruhnya terhadap produktivitas usaha tani jagung. *Jurnal Agribisnis Nusantara, 14*(3), 121–132. https://doi.org/10.37676/jan.v14i3.1456
17. Rahman, F., & Yusuf, H. (2021). Strategi ekonomi rumah tangga petani jagung dalam menghadapi ketidakstabilan pendapatan pertanian. *Jurnal Agrisep, 20*(1), 55–67. https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.55-67
18. Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). Peningkatan kesejahteraan petani dengan penguatan kelompok tani. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(3).
19. Ridwan, A., Karim, M., & Abdullah, N. (2023). Pengembangan fasilitas pascapanen dalam meningkatkan kualitas hasil pertanian masyarakat. *Jurnal Teknologi Pertanian Indonesia, 15*(2), 101–113. https://doi.org/10.32528/jtpi.v15i2.2023
20. Saputra, H., & Ningsih, W. (2022). Tantangan ekonomi petani jagung dalam pengembangan usaha pertanian di pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 18*(1), 67–79. https://doi.org/10.20956/jsep.v18i1.17854
21. Sari, N., Kurniawan, D., & Putra, A. (2022). Pengaruh fasilitas pascapanen terhadap peningkatan pendapatan petani jagung. *Jurnal Pertanian Terpadu, 10*(3), 144–156. https://doi.org/10.36084/jpt..v10i3.421

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

22. Suryadin, D. (2021). *Analisis peran kelompok tani terhadap peningkatan pendapatan usahatani jagung di Desa Mangunrejo* [Skripsi, Universitas Islam Malang].
23. Wulandari, R., & Firdaus, M. (2019). Strategi pemasaran hasil pertanian dalam meningkatkan pendapatan petani kecil. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 3*(4), 721–732. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.8

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14684
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)